



HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEBERHASILAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI PUSKESMAS MUARA KOMAM

Lindawati¹, Grace Carol Sipasulta², Yona Palin T³

^{1,2,3} Poltekkes Kalimantan Timur

¹lindawatiamdkeb42@gmail.com ²gracecst@gmail.com ³yonapalint@yahoo.co.id

Info Artikel :

Diterima : 07 Januari 2023

Disetujui : 22 Januari 2023

Dipublikasikan : 15 Februari 2023

ABSTRAK

Kata Kunci :
Dukungan
Keluarga;
Keberhasilan
ASI Eksklusif;
Dukungan
emosional

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan keberhasilan ASI eksklusif. Jenis penelitian adalah deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan sebanyak 98 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 98 orang. Alat ukur kuesioner dukungan keluarga dan keberhasilan ASI eksklusif. Teknik analisa data menggunakan uji chi square. Dukungan keluarga pada bayi di Puskesmas Muara Komam sebagian besar kurang baik yaitu 61,2%. Keberhasilan ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Muara Komam sebagian besar tidak ASI eksklusif yaitu 69,4%. Ada hubungan dukungan keluarga dengan keberhasilan ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Muara Komam dengan nilai p value 0,000, sehingga dukungan keluarga yang kurang dari orang tua ataupun suami dapat menyebabkan kegagalan pemberian ASI eksklusif, keluarga adalah orang yang terdekat yang dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan dukungan berupa dukungan emosional, informasi, instrumental dan penilaian.

ABSTRACT

Keywords :
Family Support;
Exclusive
Breastfeeding
Success;
Emotional
support

The research objective was to determine the relationship between family support and the success of exclusive breastfeeding. This type of research is descriptive-analytic with a cross-sectional design. The study population was all mothers who had babies aged 6–12 months—as many as 98 people. The sampling technique used a total of 98 people. measuring tool, a family support questionnaire, and the success of exclusive breastfeeding The data analysis technique uses the chi square test. Family support for infants at the Muara Komam Health Center was mostly unfavorable, namely 61.2%. Most of the success of exclusive breastfeeding for infants at the Muara Komam Health Center was not exclusive breastfeeding, namely 69.4%. There is a relationship between family support and the success of exclusive breastfeeding for infants at the Muara Komam Health Center with a p-value of 0.000, so that less family support from parents or husbands can lead to failure of exclusive breastfeeding. The family is the closest person who can influence the mother in providing support in the form of emotional support, information, instrumental support, and assessment.

PENDAHULUAN

Angka kematian bayi dan anak mencerminkan tingkat pembangunan kesehatan dari suatu negara. Angka kematian bayi pada tahun 2017 adalah 24 kematian per 1000 kelahiran hidup (BKKBN 2017). Menurut *World Health Organization* (WHO 2019) menyatakan dari 194 negara ditemukan hanya 40% bayi yang menerima ASI Eksklusif. Faktor protektif dan nutrien yang terkandung dalam air susu ibu (ASI) menjamin status gizi bayi baik sehingga angka kesakitan dan kematian bayi dapat menurun. Berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI Eksklusif diantaranya faktor pengetahuan ibu, faktor psikologis, faktor fisik ibu, faktor sosial budaya, faktor dukungan tenaga kesehatan, dan faktor dukungan keluarga. Faktor dukungan keluarga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap keinginan ibu untuk menyusui bayinya dan juga memberikan pengaruh yang kuat dalam pengambilan keputusan untuk tetap menyusui (Kinasih 2017).

ASI memiliki banyak manfaat diantaranya menurunkan risiko terjadinya penyakit infeksi misalnya infeksi saluran pencernaan, infeksi saluran pernafasan, dan infeksi telinga. ASI juga dapat mencegah terjadinya penyakit non infeksi seperti penyakit alergi, obesitas, kurang gizi, asma, dan eksim. ASI dapat pula meningkatkan intelligence quotient (IQ) dan emotional quotient (EQ) anak. Bayi yang tidak mendapat ASI Eksklusif memiliki risiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif dapat menekan angka kematian hingga 13% (Kemenkes RI 2020). Menurut Oktavianto et al. (2019) pemberian ASI Eksklusif adalah pemberian ASI sejak bayi dilahirkan sampai umur 6 bulan. Selama itu bayi tidak diharapkan untuk mendapatkan makan tambahan seperti pisang, biscuit, nasi, tim dan sebagainya. Pemberian ASI Eksklusif yang kurang mengakibatkan kebutuhan gizi pada bayi tidak terpenuhi. Kurang gizi akan berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia yang lebih lanjut dapat berakibat pada kegagalan pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan kecerdasan, menurunkan produktivitas, meningkatkan kesakitan dan kematian.

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa kecenderungan faktor yang memberikan kontribusi besar dalam keberhasilan ASI Eksklusif adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan dengan dukungan yang berbeda di tiap tahapnya. Friedman (2020) mengemukakan bahwa dukungan keluarga dapat diberikan dalam beberapa bentuk, yaitu dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Hasil penelitian Oktavianto et al. (2019) memperlihatkan bahwa dukungan keluarga sangat menentukan perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Penelitian Kinasih (2017) menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor dominan dalam pemberian ASI eksklusif ($p=0,001$, $OR=5,606$, $95\% CI=2,086-15,068$). Penelitian Rilyani, Wahyu Karhiwikarta (2018) menyatakan bahwa dukungan keluarga menyumbang 2,4 kali terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Penelitian Wibowo (2018) menyatakan bahwa dukungan informasi keluarga memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Menurut Kemenkes RI (2018), cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif tahun 2018 secara nasional ialah sebesar 67%. Pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Provinsi Kalimantan Timur mencapai 34,4 %, angka tersebut belum melampaui sasaran Renstra. Persentase cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Paser pada tahun 2019 yaitu 83,8 % (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2019).

Alasan peneliti memilih Puskesmas Muara Komam sebagai tempat penelitian karena cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2021 masih rendah yakni dari 197 bayi, hanya 57 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif atau hanya sekitar 28,93 % saja. Berdasarkan studi pendahuluan pada 10 orang terkait dukungan keluarga diperoleh kesimpulan bahwa ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan tidak memberikan ASI eksklusif karena kurangnya dukungan keluarga seperti memberikan makanan tambahan seperti madu, nasi lembek dan susu formula karena takut ASI tidak cukup. Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Menurut Friedman (2020) keluarga memiliki empat fungsi dukungan yaitu emosional, informasi, instrumental dan penilaian. Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga terhadap keberhasilan ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Muara Komam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan *kuantitatif* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Muara Komam yaitu sebanyak 98 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 98 orang. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat meliputi mean, median, modus dan range standar deviasi dalam bentuk tabel atau grafik dan bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Samboja

	Karakteristik	F	%
Umur Ibu	< 20 Tahun	14	14,3
	20-35 Tahun	51	52,0
	> 35 Tahun	33	33,7
Pendidikan Ibu	SD	0	0
	SMP	25	25,5
	SMA	66	67,3
	DIII/DIV	6	6,1
	S1	1	1,0
Pekerjaan Ibu	IRT	57	58,2
	PNS	10	10,2
	Pegawai Swasta	2	2,0
	Wiraswasta	29	29,6
Paritas	Primipara	14	14,3
	Multiparitas	61	62,2
	Grandemulti	23	23,5
Jumlah		98	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 98 responden, sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun sebanyak 51 orang (52%), pendidikan sebagian besar SMA yaitu 66 orang (67,3%), pekerjaan sebagian besar IRT yaitu 57 orang (58,2%) dan paritas multiparitas sebanyak 61 orang (62,2%).

Analisa Univariat Dukungan Keluarga

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Muara Komam

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
1	Baik	38	38,8
2	Kurang Baik	60	61,2
Jumlah		98	100

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 98 responden sebagian besar dukungan keluarga kurang baik yaitu 60 orang (61,2%) dan sebanyak 38 orang (38,1%) dukungan keluarga kurang baik.

Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Muara Komam

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
1	ASI Eksklusif	30	30,6
2	Tidak ASI Eksklusif	68	69,4
Jumlah		98	100

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 98 responden sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 68 orang (69,4%) dan sebanyak 30 orang (30,6%) memberikan ASI eksklusif.

Analisa Bivariat

Tabel 4 Tabel Silang (Crosstab) Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Muara Komam

Dukungan keluarga	Pemberian ASI Eksklusif		Total	p Value	OR (CI 95%)	
	ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif				
	n	%	n	%	N	%
Baik	29	76,3	9	23,7	39	100
Kurang Baik	1	1,7	59	98,3	60	100
Jumlah	30	30,6	68	69,4	98	100

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 38 orang yang mendapatkan dukungan keluarga baik, sebanyak 29 orang (76,3%) berhasil memberikan ASI eksklusif dan 9 orang (23,7%) tidak berhasil memberikan ASI eksklusif sedangkan dari 80 orang yang dukungan keluarga kurang baik sebagian besar yaitu 59 orang (98,3%) tidak berhasil memberikan ASI eksklusif dan 1 orang (1,7%) berhasil memberikan ASI eksklusif. Analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dilakukan menggunakan rumus *Chi Square* dengan taraf signifikan *alpha* 5% dan $df = (2 - 1) (2 - 1) = 1$, apabila dilihat pada χ^2_{tabel} ditemukan angka 3,841, sedangkan nilai $\chi^2_{\text{hitung}} = 57,571 > \chi^2_{\text{tabel}} = 3,841$. Hasil nilai *probability value* (*p value*) = 0,000 < α 0,05, dengan sendirinya H_0 ditolak yang artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan keberhasilan ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Muara Komam. Analisis *OR* (*Odds Ratio*) menunjukkan nilai 190,111 yang artinya ibu yang mendapatkan dukungan keluarga baik memiliki peluang sebesar 190,111 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan dukungan keluarga kurang baik.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan berada pada usia reproduksi sehat yaitu usia 20-35 tahun. Umur melatar belakangi pola pikir atau cara pandang seseorang, semakin dewasa usia seseorang semestinya pola pikir orang tersebut semakin logis atau matang (Wulan & Hasibuan, 2020). Usia dapat mempengaruhi cara berfikir, bertindak, dan emosi seseorang. Usia yang lebih dewasa umumnya memiliki emosi yang lebih stabil dibandingkan usia yang lebih muda. Usia ibu akan mempengaruhi kesiapan emosi ibu. Usia ibu yang terlalu muda ketika hamil bisa menyebabkan kondisi fisiologis dan psikologisnya belum siap menjadi ibu. Hal ini dapat mempengaruhi kehamilan dan pengasuhan anak (Hurlock 2018). Umur mempengaruhi bagaimana ibu menyusui mengambil keputusan dalam pemberian ASI eksklusif, semakin bertambah umur (tua) maka pengalaman dan pengetahuan semakin bertambah (Notoatmodjo, 2018).

Dalam kurun waktu reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan, persalinan dan menyusui adalah 20-35 tahun. Oleh sebab itu, yang sesuai dengan masa reproduksi sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif, sedangkan umur yang kurang dari 20 tahun dianggap masih belum matang secara fisik, mental dan psikologi dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta pemberian ASI. Umur lebih dari 35 tahun dianggap berbahaya, sebab baik alat reproduksi maupun fisik ibu sudah jauh berkurang dan menurun, selain itu bias terjadi resiko bawaan pada bayinya dan juga dapat mengakibatkan kesulitan pada kehamilan, persalinan dan nifas.

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 67,3%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan memiliki tingkat pendidikan menengah. Tingkat pendidikan dan akses ibu terhadap media masa juga mempengaruhi pengambilan keputusan, dimana semakin tinggi pendidikan semakin besar peluang untuk memberikan ASI Eksklusif. Sebaliknya akses terhadap media berpengaruh negatif terhadap pemberian

ASI, dimana semakin tinggi akses ibu pada media semakin tinggi peluang untuk tidak memberikan ASI Eksklusif (Abdullah et al. 2020).

Berdasarkan data penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang memberikan ASI eksklusif adalah yang memiliki pendidikan menengah dan tinggi dan sebaliknya responden yang memiliki tidak memberikan ASI eksklusif sebagian besar adalah responden yang memiliki pendidikan rendah. Menurut Notoatmodjo (2018) pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Pendidikan ibu yang memiliki anak usia 7-12 bulan di Puskesmas Muara Komam termasuk pendidikan yang cukup karena sebagian besar berpendidikan SMA.

Tingkat pendidikan formal yang tinggi memang dapat membentuk nilai-nilai progresif pada diri seseorang, terutama dalam menerima hal-hal baru, termasuk pentingnya pemberian ASI secara eksklusif pada bayi. Namun karena sebagian besar ibu dengan pendidikan tinggi bekerja di luar rumah, bayi akan ditinggalkan di rumah di bawah asuhan nenek, mertua atau orang lain yang kemungkinan masih mewarisi nilai-nilai lama dalam pemberian makan pada bayi. Dengan demikian, tingkat pendidikan yang cukup tinggi pada wanita di pedesaan tidaklah menjadi jaminan bahwa mereka akan meninggalkan tradisi atau kebiasaan yang salah dalam memberi makan pada bayi, selama lingkungan sosial di tempat tinggal tidak mendukung ke arah tersebut (Pertiwi & Suyatno 2017).

Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai IRT yaitu 58,2%. hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar ibu memiliki waktu lebih banyak dirumah untuk memberikan ASI secara eksklusif karena tidak terikat dengan pekerjaan formal. Salah satu alasan yang paling sering dikemukakan bila ibu tidak menyusui adalah karena mereka harus bekerja. Wanita yang bekerja, terutama pada usia subur, sehingga selalu menjadi masalah untuk mencari cara merawat bayi. Bekerja bukan hanya berarti pekerjaan yang dibayar dan dilakukan di kantor, tapi bisa juga berarti bekerja di ladang, bagi masyarakat di pedesaan (King, 2016 dalam Liliana et al., 2017).

Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan multiparitas yaitu memiliki anak antara 2-4 yaitu sebanyak 62,2%. hal ini menjelaskan bahwa ibu hamil memiliki paritas yang baik karena kehamilan yang beresiko adalah kehamilan pertama atau kehamilan > 4. Menurut Soetjiningsih (2017) kenaikan jumlah paritas menyebabkan ada sedikit perubahan produksi ASI yaitu pada anak pertama: jumlah ASI ± 580 ml/24 jam, anak kedua: jumlah ASI ± 654 ml/24 jam, anak ketiga: jumlah ASI ± 602 ml/24 jam, kemudian anak kelima: jumlah ASI ± 506 ml/24 jam. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah paritas, maka produksi ASI semakin menurun. Gatti (2018) dalam penelitiannya mengenai persepsi ibu tentang kekurangan/ketidalcukupan suplai ASI menyebutkan bahwa paritas dan

pengalaman menyusui berpengaruh secara signifikan terhadap kesuksesan menyusui, dimana wanita yang baru pertama kali menyusui biasanya selalu berfikir akan resiko dan masalah menyusui atau penghentian menyusui di awal dibandingkan dengan wanita yang sudah pernah menyusui sebelumnya.

Hasil penelitian Arasta (2019) menunjukkan sebagian besar ibu yang gagal memberikan ASI selama dua bulan yaitu ibu yang melahirkan anak ≥ 3 (multipara). Paritas diperkirakan ada kaitannya dengan arah pencarian informasi tentang pengetahuan ibu nifas/menyusui dalam memberikan ASI eksklusif. Penelitian Fikawati & Syafiq (2019) menyatakan bahwa informan ASI eksklusif mempunyai paritas rata-rata lebih tinggi (3 anak) daripada informan ASI tidak eksklusif (2 anak). Perbedaan jumlah anak akan mempengaruhi terhadap pengalaman ibu dalam hal menyusui.

Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar ibu yang memiliki bayi tidak mendapatkan dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif baik dari aspek dukungan emosional, informasional, instrumental dan penilaian. Dukungan keluarga termasuk dalam faktor penguat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kecenderungan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu dukungan keluarga. Roesli (2017) menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Friedman (2020) mengemukakan bahwa dukungan keluarga dapat diberikan dalam beberapa bentuk, yaitu dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden banyak yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden dimana banyak yang menjawab jarang atau tidak pernah untuk item pertanyaan keluarga (suami, ibu, ibu mertua, dan orang yang tinggal serumah) tidak mendengarkan keluhan-keluhan yang ibu sampaikan pada saat bayi berusia 0-6 bulan, keluarga tidak meyakinkan ibu bahwa ibu dapat menyusui bayi pada saat bayi berusia 0-6 bulan, keluarga tidak memberitahu ibu agar tidak takut bentuk payudara menjadi jelek, tidak kencang atau kendur setelah menyusui bayi, keluarga tidak mengajarkan cara menyusui pada saat bayi berusia 0-6 bulan, keluarga tidak memberikan bahan bacaan seperti majalah, buku, maupun melalui internet tentang pemberian makanan bayi pada saat bayi berusia 0-6 bulan, keluarga tidak membantu ibu menggantikan popok dan memandikan bayi, keluarga tidak menemani ibu untuk memeriksakan kesehatan si bayi ke puskesmas, klinik atau sarana kesehatan lain pada saat bayi berusia 0-6 bulan, keluarga membantu ibu mencari tempat yang nyaman untuk menyusui bayi ketika di luar rumah, keluarga mengingatkan ibu untuk menyusui bayi setiap dua jam sekali dan keluarga mendampingi ibu untuk konsultasi kepada tenaga kesehatan ketika menemukan permasalahan menyusui. Berdasarkan jawaban responden dapat dilihat bahwa ibu yang memiliki bayi tidak mendapatkan dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental dan dukungan penilaian.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rambu (2019) dimana penelitiannya menunjukkan bahwa 65% ibu yang memiliki bayi tidak mendapatkan dukungan keluarga dengan baik. Menurut peneliti, banyaknya dukungan keluarga yang kurang baik disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua dan suami tentang pentingnya ASI eksklusif, selain itu adanya kebiasaan masyarakat untuk memberikan makanan atau minuman secara dini seperti memberikan madu, kelapa muda, nasi lembek

dan susu formula kepada bayi sebelum bayi berusia 6 bulan, banyak keluarga yang menyarankan untuk memberikan makanan atau susu jika ibu sibuk tidak dapat memberikan ASI dan juga dianggap ASI ibu tidak mencukupi.

Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu yang memiliki bayi tidak berhasil memberikan ASI eksklusif dan lebih banyak yang sudah memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan. Menurut Oktavianto et al. (2019) pemberian ASI Eksklusif adalah pemberian ASI sejak bayi dilahirkan sampai umur 6 bulan. Selama itu bayi tidak diharapkan untuk mendapatkan makan tambahan seperti pisang, biscuit, nasi, tim dan sebagainya. Pemberian ASI Eksklusif yang kurang mengakibatkan kebutuhan gizi pada bayi tidak terpenuhi. Kurang gizi akan berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia yang lebih lanjut dapat berakibat pada kegagalan pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan kecerdasan, menurunkan produktivitas, meningkatkan kesakitan dan kematian.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden dapat dilihat bahwa banyak yang menjawab ibu memberikan susu formula pada saat bayi berusia 0-6 bulan, ibu pernah memberikan air teh atau air gula pada saat bayi berusia 0-6 bulan, ibu pernah memberikan pisang kepada bayi pada saat bayi berusia 0-6 bulan, ibu pernah memberikan bubur nasi atau bubur nasi tim kepada bayi pada saat bayi berusia 0-6 bulan. Berdasarkan jawaban ini dapat dilihat bahwa sebagian besar responden pernah memberikan makanan, susu, atau buah-buahan pada bayi meskipun bayi belum berumur 6 bulan. Menurut peneliti, kegagalan pemberian ASI eksklusif ini karena kurangnya keinginan ibu untuk memberikan ASI selama 6 bulan, hal ini karena ibu memiliki tingkat pendidikan rendah yang berpengaruh pada pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif dan bahayanya memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan dilihat dari nilai *p value* 0,000. Hal ini menjelaskan bahwa ibu yang menyatakan keluarga memberikan dukungan berpeluang sebesar 39,836 kali untuk memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan dengan ibu yang menyatakan keluarga tidak mendukung. Pelaksanaan pemberian air susu ibu (ASI) sangat memerlukan dukungan dari keluarga seperti suami, orang tua, dan mertua. Dukungan dari keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Dukungan keluarga terdiri dari dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan informasi dan penghargaan (Susilaningih 2019).

Hasil penelitian Monica (2020) memperlihatkan bahwa dukungan keluarga sangat menentukan perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Penelitian yang sejalan dilakukan Britton (2007) dalam Rahayu (2018) menyatakan bahwa dukungan keluarga yang berasal dari suami dan anggota keluarga lainnya (ibu) meningkatkan durasi menyusui sampai enam bulan pertama postpartum dan memegang peranan penting dalam keberhasilan ASI eksklusif. Penelitian Ida & Irianto (2018) menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor dominan dalam pemberian ASI eksklusif ($p=0,001$, $OR=5,606$, $95\% CI=2,086-15,068$). Penelitian Rilyani dan Suharman (2018) menyatakan bahwa dukungan keluarga menyumbang 2,4 kali terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Renfrew et al (2012) dalam Zakaria et al. (2017)

menyatakan bahwa ibu yang mendapat dukungan ekstra dapat mencegah penghentian menyusui sebelum enam bulan sebesar 91% (CI 0,88- 0,96).

Penelitian Wibowo (2018) menyatakan bahwa dukungan informasi keluarga memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian Rahmawati (2016) turut mendukung penelitian Wibowo (2018), Hasil tersebut menyatakan bahwa dukungan informasional keluarga yang tidak baik berpeluang 16 kali lebih banyak untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Penelitian Hermayanti (2012) dalam Husna (2019) menyatakan bahwa suami yang mengetahui manfaat ASI dengan benar adalah 5% dan tidak seorangpun nenek dan kakek mengetahui mafaat ASI eksklusif. Pada penelitian ini pemberian ASI eksklusif dilaksanakan oleh 66% ibu (Husna 2019). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang ASI eksklusif oleh keluarga masih rendah. Menurut penelitian selama ini keluarga baik orang tua atau suami kurang memberikan dukungan terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan keluarga tentang pemberian ASI eksklusif dan adanya budaya masyarakat berupa kebiasaan memberikan makanan ketika bayi lahir seperti memberikan madu setelah bayi lahir dan memebrikan makanan pisang, pepaya saat bayi berusia 2 sampai 3 bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden sebagian besar berumur antara 20-35 tahun (52%), pendidikan sebagian besar SMA (62,2%), pekerjaan sebagian besar IRT (58,2%), paritas sebagian besar multiparitas (62,2%) dan penghasilan sebagian besar > Rp. 1.000.000. Dukungan keluarga pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Muara Komam sebagian besar kurang baik yaitu 61,2%. Keberhasilan ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Muara Komam sebagian besar tidak ASI eksklusif yaitu 69,4%. Ada hubungan dukungan keluarga dengan keberhasilan ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Muara Komam degan nilai p value 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah et al. 2020. "Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif." *Wellness And Healthy Magazine* 2 (2): 283–91. <https://doi.org/10.30604/well.022.82000115>.
- Arasta. 2019. "Hubungan Pelaksanaan Rawat Gabung Dengan Perilaku Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif Di Polindes Harapan Bunda Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal Tahun 2010."
- BKKBN. 2017. "Direktorst Kelangsungan Hidup Ibu, Bayi Dan Anak Badan Kordianasi Keluarga Berencana Nasional Jakarta."
- Fikawati & Syafiq. 2019. "Kajian Implernentasi Cian Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif Dan Inisiasi Menyusu Dini Di Indonesia." *Makara, Kesehatan* 14 (1): 17–24.
- Friedman, M. 2020. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, Dan Praktek. Edisi Ke-5*. Jakarta: EGC.
- Gatti, L. 2018. "Maternal Perceptions of Insuffient Milk Supply in Brestfeeding." *Journal Og Nursing Scholarship*.
- Hurlock, E. 2018. *Developmenral Psychology*. Jakarta: Erlangga.

- Husna, Nurul. 2019. "Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Sectio Caesarea Dirumah Sakit Umum Sundari Medan," 4–16.
- Ida, Ida, and Joko Irianto. 2018. "Pemberian Dukungan Untuk Menyusui Asi Eksklusif Enam Bulan." *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 19–30.
- Kemendes RI. 2020. "ASI Eksklusif."
- Kinasih, Putri. 2017. "Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Wonosari I Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017." *Jurnal Bidan Komunitas VIII*: 1–12.
- Liliana, Anita, Elsi Dwi Hapsari, and Wenny Artanti Nisman. 2017. "Pengaruh Konseling Laktasi Terhadap Pengetahuan, Kemampuan Dan Keberhasilan Ibu Dalam Pemberian ASI." *Berita Kedokteran Masyarakat* 33 (2): 91. <https://doi.org/10.22146/bkm.13216>.
- Monica. 2020. *Socio-Cultural Factors Influencing Breastfeeding Practices among Low Income Women in Fortaleza Ceara*. Brazil: Leininger's Sunrise.
- Notoatmodjo. 2018. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktavianto, Eka, Hesti Setyaningrum, and Endar Timiyatun. 2019. "Dukungan Nenek Berhubungan Erat Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif." *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat* 13 (2): 85–93. <https://doi.org/10.32504/sm.v13i2.112>.
- Pertiwi & Suyatno. 2017. "Hubungan Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 5 (4): 830–38.
- Rahayu, Dwi. 2018. "Hubungan Breastfeeding Self Efficacy Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 7 (1): 247. <https://doi.org/10.32831/jik.v7i1.191>.
- Rambu, Sitti Herliyanti. 2019. "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Biak Kota." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah* 08 (2): 123–30.
- Rilyani, Wahyu Karhiwikarta, Suharman. 2018. "Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap Ibu Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung 2018." *Jurnal Dunia Kesmas* 2 (2): 93–98.
- Roesli. 2017. *Panduan Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Soetjiningsih. 2017. "Pengaruh Menyusui, Glukosa 40% Dan Memeluk Bayi Terhadap Respon Nyeri Pada Bayi Cukup Bulan (Suatu Uji Klinis)." *Sari Pediatri* 9 (3): 207. <https://doi.org/10.14238/sp9.3.2007.207-12>.
- Susilaningsih, Tutik Inayah. 2019. "Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Puskesmas Samigaluh Tahun 2019." *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 4 (April): 81–89.
- WHO. 2019. "ASI Eksklusif."

- Wibowo, A.Y. 2018. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi 6-12 Bulan Di 10 Desa Wilayah Puskesmas Senaning”
- Wulan, M., & Hasibuan, K. N. 2020. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Di BPM Syarifah Lubis Kota Padangsidempuan.” *Health Care Media* 4 (1): 1–5.
- Zakaria, Fatmah, Hanny Rono, and Farida Kartini. 2017. “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini Di Kota Yogyakarta.” *Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta*, 1–28.